

KATA 'SĀFĀR' DALAM PERSPEKTIF SUFI: KAJIAN TERHADAP METAFORA KONSEPTUAL GEORGE LAKOFF

Hasanuddin Chaer; Abdul Rasyad; Mari'I; Rahmad Hidayat; Pipit Aprilia Susanti; Andra
Ade Riyanto

Universitas Mataram

Universitas Hamzanwadi

Email: rasyad.iis@hamzanwadi.ac.id

ABSTRAK

Artikel ini menggali secara mendalam esensi kata 'Sāfār' dalam perspektif Sufi, dengan memanfaatkan kerangka konseptual metafora yang dikembangkan oleh George Lakoff. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap makna filosofis dan spiritual yang terkandung dalam kata 'Sāfār' dalam konteks tradisi sufi, dan bagaimana penggunaan metafora konseptual dapat memperdalam pemahaman kita terhadap perjalanan mistik sufi. Dalam konsep berpikir "*The Path Traversed-If Possible/Not Possible*" yang diperkenalkan oleh Lakoff, artikel ini mengeksplorasi dinamika antara Domain Sumber dan Domain Target dalam metafora 'Sāfār'. Penelitian ini mengaplikasikan metode metafora konseptual George Lakoff untuk mengartikan arti literal kata 'sāfār' dalam kerangka spiritual sufi menjadi arti yang bersifat metaforis. Untuk memahami fenomena ini, penelitian dilakukan melalui tiga tahap proses: Pertama, pengumpulan data, dalam tahap ini, peneliti mengumpulkan kata-kata literal 'sāfār' dari teks Alquran dan manuskrip sufi. Kedua, analisis data, dalam tahap ini, peneliti mengamati, menganalisis, dan memahami arti literal kata 'sāfār' dalam teks Alquran, serta menghubungkannya dengan makna yang bersifat metaforis. Ketiga, penyimpulan data, di mana peneliti memahami dan menginterpretasikan makna dari domain sumber ke domain target metafora dari kata 'sāfār' dalam konteks perjalanan spiritual sufi. Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa pemahaman metaforis terhadap istilah 'Sāfār' dapat memberikan wawasan baru dan pandangan yang luas terhadap pengalaman spiritual, filosofis dan linguistik kognitif. Hal ini dikarenakan penelitian ini menyoroti kompleksitas dinamika antara domain sumber dan domain target dalam proses interpretasi metaforis. Temuan ini memberikan pandangan baru tentang bagaimana bahasa metaforis dapat mencerminkan dan membentuk pemahaman spiritual. Artikel ini berkontribusi signifikan pada studi metafora konseptual Sufi yang relevan dengan masa kini.

Kata Kunci: Sāfār, perspektif sufi, metafora konseptual

ABSTRACT

This article delves deeply into the essence of the word 'Sāfār' from a Sufi perspective, utilizing the conceptual metaphor framework developed by George Lakoff. The research aims to uncover the philosophical and spiritual meanings contained within the word 'Sāfār' in the context of Sufi tradition, and how the use of conceptual metaphor can deepen our

understanding of Sufi mystical journeys. Within Lakoff's "The Path Traversed-If Possible/Not Possible" conceptual framework, the article explores the dynamics between the Source Domain and the Target Domain in the metaphor of 'Sāfār'. This research applies George Lakoff's conceptual metaphor method to interpret the literal meaning of the word 'Sāfār' within the spiritual Sufi framework into a metaphorical meaning. To understand this phenomenon, the research is conducted through three stages: First, data collection, in which researchers gather literal words of 'Sāfār' from the texts of the Qur'an and Sufi manuscripts. Second, data analysis, in which researchers observe, analyze, and understand the literal meaning of the word 'Sāfār' in the Qur'anic texts, and connect it with metaphorical meanings. Third, data conclusion, where researchers understand and interpret the meaning from the source domain to the target domain of the metaphor of the word 'Sāfār' in the context of Sufi spiritual journey. Findings from this research indicate that a metaphorical understanding of the term 'Sāfār' can provide new insights and broader perspectives on spiritual, philosophical, and cognitive linguistic experiences. This is because the research highlights the complexity of dynamics between the source domain and the target domain in the process of metaphorical interpretation. The findings provide a new perspective on how metaphorical language can reflect and shape spiritual understanding. This article makes a significant contribution to the study of Sufi conceptual metaphors, which is relevant to contemporary contexts.

Keywords: *Sāfār, sufi perspective, conceptual metaphor*

PENDAHULUAN

Pemikiran mistik Islam berakar dari keterikatan primordial manusia dengan Tuhan, sebagaimana yang tergambar dalam teks Alquran di dalam surat Al-A'raf ayat 172. Pada tahap awal perkembangan tasawuf, keberadaan kejahatan dalam diri manusia dan di dunia menjadi pemicu munculnya aliran ini (Awn, 1983). Oleh karena itu, dalam tradisi Islam, metafora 'sāfār' sering kali dikaitkan dengan konsep etika dan mistik. Istilah 'sāfār' memiliki relevansi yang kuat dengan konsep-konsep sufi karena dianggap sebagai paradigma dalam berbagai tahapan transisi spiritual (Rahmani, Gharamaleki, & Arif, 2018), serta sebagai dorongan intrinsik untuk meningkatkan kesadaran spiritual (Fry, Vitucci, & Cedillo, 2005). Secara literal, 'sāfār' merujuk pada perpindahan dari satu tempat ke tempat lain. Namun, dalam konteks terminologi sufi, kata ini juga digunakan secara metaforis untuk melambangkan kematian, sifat sementara kehidupan, dan perubahan keadaan individu. Penggunaan metafora seperti 'sāfār' menggambarkan proses perubahan spiritual sufi melalui perjalanan mistik (Heck, 2006).

Dalam fase ini, seorang sufi mengeksplorasi dimensi terdalam ilmu ketuhanan sebagai bentuk pengetahuan (Shah-Kazemi, 2002). Sufisme tidak hanya bisa dijelaskan lewat teoritis, namun yang lebih penting adalah dipahami melalui partisipasi dan praktik (Chaer, et al., 2020). Pada tahap ini, tauhid dianggap sebagai muatan spiritual, iman menjadi pencerahan dan Alquran menjadi pedoman moralnya, sebagai sarana

KATA 'SĀFĀR' DALAM PERSPEKTIF SUFI: KAJIAN TERHADAP METAFORA KONSEPTUAL GEORGE LAKOFF

untuk mendekatkan diri kepada Tuhan (Adams, 2006).

Oleh karena itu, penggunaan kata secara literalnya dimaknai sebagai simbolisasi makna metaforis yang menggabungkan aspek emosional ke dalamnya (Coulson & Oakley, 2005). Untuk itu, penelitian ini bertujuan untuk menafsirkan makna literal kata 'perjalanan' (sāfār) melalui kerangka konseptual Lakoff untuk menjembatani hubungan antara makna metaforis dan konteksnya (Bambini, Canal, Resta, & Grimaldi, 2019). Dalam konteks ini, kerangka konseptual metafora digunakan untuk menganalisis penggunaan gaya bahasa metaforis yang berinteraksi dengan pengalaman kognitif dan spiritual sufi.

Penggunaan kata 'sāfār' tidak hanya sebagai bentuk retorika dalam berkomunikasi, tetapi juga sebagai sarana untuk mengembangkan konsep, mengubah makna, dan bahkan menciptakan realitas (Kövecses, 2016), dari domain asal ke domain target metafora (Binmayaba, 2020). Karena itu, penelitian ini mengadopsi pendekatan konseptual kognitif metafora George Lakoff sebagai kerangka teoretis untuk mengubah makna metafora dan mengeksplorasi lebih dalam penggunaan kata 'sāfār' dalam pemikiran tasawuf (Hashemi, 2010).

Manusia menunjukkan keindahan bahasa dengan menggunakan berbagai gaya bahasa dan susunan kalimat untuk menjelaskan ide-ide abstrak kepada pembaca (Rahmani et al., 2018). Salah satu susunan kalimat yang sering kita temui dalam teks Alquran adalah seperti kata 'sāfār'. Dalam konteks ini, metafora sufi menjadi alat bahasa untuk menyampaikan makna dengan menggabungkan pengalaman sensoris dan logika intuitif untuk memahami makna susunan bahasa (Sharpe Freeman, 1940).

Hal ini disebabkan oleh pergeseran makna metafora dari sekadar sebagai hiasan bahasa menuju aspek yang lebih kognitif, subjektif, dan logis (Tsur, 2002). Dalam konteks ini, gaya bahasa metafora digunakan untuk menyampaikan ide dan imajinasi dalam interaksi komunikasi sehari-hari. Menurut Johnson, manusia secara alami adalah makhluk yang menggunakan metafora dalam pemikiran dan perilaku mereka (Johnson, 1995). Pernyataan Johnson tersebut benar karena metafora secara mendasar membentuk konsepsi dan tindakan manusia, memungkinkan individu untuk mengkonseptualisasikan satu domain mental dalam istilah yang lain (Lakoff, 1993). Konsep ini diperkenalkan oleh Lakoff dan Johnson sebagai sebuah fenomena kognitif mendasar, berbeda dengan pemahaman tradisional yang memandang metafora sebagai aspek linguistik semata (Cienki, 2008), yang kemudian menjadi terkenal dengan istilah 'Conceptual Metaphor Theory'.

Inti dari teori metafora konseptual terletak pada bagaimana pengalaman fisik sehari-hari membentuk struktur pemikiran dan interpretasi mental kita (Lakoff, Johnson, & Sowa, 1999). Dalam konteks ini, peneliti menggunakan contoh ungkapan metafora "Takdir adalah perjalanan", Konsep pemikiran metafora George Lakoff memberikan pemahaman tentang keterkaitan erat antara bahasa dan pemikiran kita dengan

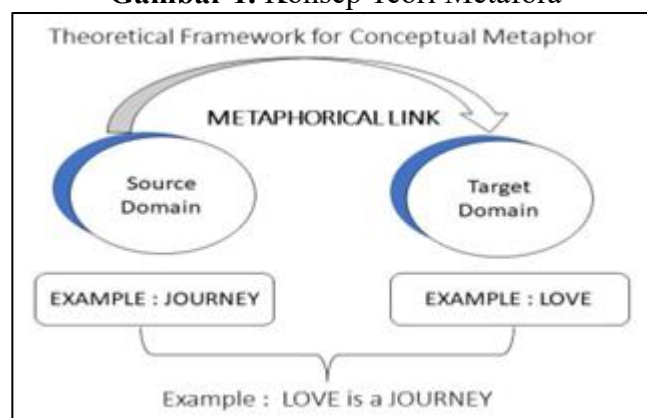
metafora. Metafora bukan hanya alat linguistik untuk menghiasi bahasa; mereka juga membentuk cara kita memahami dan merespons dunia di sekitar kita.

Untuk menjelaskan konsep teori metafora konseptual dengan lebih jelas, peneliti menggunakan "skema gambar". Teori ini menggambarkan ide-ide melalui struktur skema gambar yang timbul dari interaksi fisik sehari-hari individu, yang melibatkan pengalaman visual yang kemudian diaplikasikan menjadi kreativitas metaforis (Marin, Reimann, & Castaño, 2014). Meskipun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan pada teori metafora konseptual yang bersifat reduksionis, karena hanya memfokuskan pada penggunaan kata "sāfar" dalam bahasa sufi yang bersumber dari representasi mental.

Hal ini memunculkan pertanyaan menarik mengenai cara seorang sufi memandang dan mengarahkan pengalaman imajinatif dan emosionalnya ke dalam ranah transenden dari realitas kebenaran ilahi (Pinto, 2017). Karena itu, teori metafora konseptual memberikan kerangka teoritis dan analitis untuk menggambarkan imajinasi dalam bentuk skema peristiwa, tindakan, keadaan, emosi, dan lain-lain. Hal ini penting karena studi linguistik memegang peran penting dalam pemahaman tentang bagaimana individu menggunakan metafora konseptual yang terkait dengan bahasa dan berbagai variasi bahasa (Sharifian, 2010).

Teori metafora konseptual menegaskan bahwa metafora bukan hanya unsur linguistik semata, melainkan bagian esensial dari imajinasi dan pemikiran manusia (Gibbs Jr, 2011). Hal ini merupakan proses kognitif dari decoding simbol untuk mendapatkan makna (Chaer, et al., 2019). Oleh karena itu, peneliti menguraikan konsep metafora sufi dalam konteks sekema gambar George Lakoff.

Gambar 1. Konsep Teori Metafora



Konsep metafora yang dikembangkan oleh George Lakoff merupakan pendekatan dalam studi linguistik dan kognitif yang mengungkap bagaimana bahasa digunakan untuk menyampaikan pemahaman dan konsepsi abstrak melalui pemetaan dari satu domain pengalaman ke domain yang lain. Dalam konteks kalimat "Love is A Journey", metafora ini menggambarkan pemahaman tentang cinta dengan menggunakan

KATA 'SĀFĀR' DALAM PERSPEKTIF SUFI: KAJIAN TERHADAP METAFORA KONSEPTUAL GEORGE LAKOFF

konsep perjalanan sebagai kerangka pemikiran yang melibatkan sejumlah aspek penting.

Konsep metafora Domain Sumber dan Domain Target merupakan salah satu konsep kunci dalam teori metafora konseptual yang dikembangkan oleh George Lakoff dan Mark Johnson. Metafora Domain Sumber mengacu pada domain asal atau sumber metafora, sedangkan Domain Target mengacu pada domain yang ingin dijelaskan atau dipahami melalui metafora tersebut. Dalam kalimat "Love is A Journey", Domain Sumbernya adalah "Journey" atau perjalanan, sementara Domain Targetnya adalah "Love" atau cinta. Metafora ini mengandaikan bahwa konsep cinta (Love) dipahami atau dijelaskan dengan mengaitkannya dengan konsep perjalanan (Journey).

Selain itu, konsep perjalanan juga mencakup ide bahwa cinta membutuhkan usaha dan komitmen yang berkelanjutan. Seperti dalam sebuah perjalanan yang memerlukan perencanaan, kesiapan, dan kesabaran, hubungan cinta juga memerlukan kerja keras, komunikasi yang baik, dan komitmen untuk saling mendukung dan bertumbuh bersama. Dengan demikian, melalui metafora "Love is A Journey", George Lakoff mengilustrasikan bahwa bahasa tidak hanya digunakan untuk menyampaikan makna secara harfiah, tetapi juga untuk menyampaikan konsepsi abstrak tentang realitas manusia. Konsep ini menunjukkan bagaimana bahasa tidak hanya menjadi alat komunikasi, tetapi juga cermin dari cara kita memahami dan mengartikan dunia di sekitar kita.

Penelitian terkait sufi dan sastra telah dilaksanakan oleh Lombard dalam artikel berjudul 'From Hubb to 'Ishq: The Development of Love in Early Sufism', yang dipublikasikan dalam 'Journal of Islamic Studies'. Penelitian tersebut membahas tentang evolusi makna kata 'Love' (cinta) yang bergeser ke konotasi kata 'Ishq' (rindu/mesra) sebagai manifestasi imajinatif dari para sufi dalam perjalanan spiritual mereka (Lombard, 2007). Demikian pula, Braginsky juga telah mengadakan penelitian dengan judul 'Universe-man-text: The Sufi concept of literature (with special reference to Malay Sufism)' yang meneliti hubungan antara alam semesta, manusia, dan karya sastra sufi. Dalam penelitiannya, Braginsky menjelaskan metode membaca, memahami, dan menafsirkan karya sastra sufistik serta menyambungkan nilai-nilai spiritual, seperti relasi antara tubuh dan jiwa atau struktur psiko-somatis manusia (Braginsky, 1993).

Perbedaan utama antara penelitian-penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada pendekatan yang digunakan. Penelitian ini menekankan pada penafsiran teks literal Alquran dan manuskrip sufi, khususnya dalam konteks penggunaan kata 'sāfār' (perjalanan) sebagai ekspresi imajinatif para sufi untuk menggambarkan kemajuan spiritual yang telah mereka alami.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan dan menginterpretasikan signifikansi kata 'sāfār' sebagai sebuah kata yang

sering digunakan oleh sufi dari arti harfiahnya hingga makna metaforisnya. Metafora merupakan sebuah bentuk bahasa yang membentuk pemahaman dan imajinasi yang dapat diulang melalui pola pemikiran, persepsi, komunikasi, dan tindakan yang konsisten. Oleh karena itu, kata 'sāfār' (perjalanan) adalah istilah metafora yang layak untuk diselidiki secara lebih mendalam.

METODE

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menjelaskan makna metafora dari kata 'sāfār' (perjalanan), mulai dari makna harfiahnya hingga makna yang bersifat metaforis. Oleh karena itu, penelitian ini terdiri dari tiga tahapan proses: Pertama, pengumpulan data, dalam tahap ini, peneliti mengumpulkan kata-kata harfiah 'sāfār' dari teks Alquran dan manuskrip sufi. Kedua, analisis data, dalam tahap ini, peneliti membaca, meneliti, dan memahami makna harfiah kata 'sāfār' dalam teks Alquran dan manuskrip sastra sufi, serta menghubungkannya dengan makna yang bersifat metaforis. Ketiga, penyimpulan data, dalam tahap ini, peneliti memahami dan menginterpretasikan makna dari domain sumber ke domain target metafora dari kata 'sāfār' dalam konteks perjalanan spiritual sufi. Dalam proses ini, peneliti menggunakan pendekatan metafora konseptual George Lakoff untuk menginterpretasikan makna harfiah kata 'sāfār' dalam konteks spiritual sufi menjadi makna yang bersifat metaforis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

"Love is A Journey" dalam Perspektif Metafora Sufi

Dalam konsep George Lakoff tentang metafora konseptual, kalimat "Love is A Journey" dapat diuraikan secara mendalam hubungannya dengan konsep cinta dan perjalanan sufi. Konsep ini menggambarkan cinta sebagai sebuah perjalanan yang melibatkan tahapan-tahapan dan transformasi spiritual yang mirip dengan perjalanan sufi menuju pencarian Tuhan dan pencapaian kesatuan dengan-Nya.

Kalimat tersebut menyiratkan bahwa cinta merupakan sebuah perjalanan yang melibatkan awal, proses, dan tujuan yang jelas. Dalam konteks perjalanan sufi, ini dapat diinterpretasikan sebagai awalnya individu merasa terpanggil untuk mencari kebenaran spiritual dan akhirnya mencapai kesatuan dengan Tuhan. Seperti dalam perjalanan cinta, perjalanan sufi juga dimulai dengan dorongan batin yang kuat untuk mencari makna yang lebih dalam dalam hidup. Selanjutnya, frasa tersebut menggambarkan bahwa hubungan cinta, seperti perjalanan, mengalami berbagai tahapan dan rintangan yang memerlukan kesabaran, komitmen, dan pengorbanan. Dalam konteks perjalanan sufi, ini mencerminkan tahapan-tahapan seperti tazkiyat al-nafs (pembersihan diri), mujahadah (perjuangan spiritual), dan maqamat (tingkatan spiritual) yang harus dilalui oleh seorang sufi dalam pencariannya menuju kesatuan dengan Tuhan.

Dalam perjalanan sufi, ini tercermin dalam praktik-praktik seperti dzikir (pengingat akan Tuhan), meditasi, dan tafakkur (introspeksi) yang membantu individu untuk memperdalam hubungan mereka dengan

KATA 'SĀFĀR' DALAM PERSPEKTIF SUFI: KAJIAN TERHADAP METAFORA KONSEPTUAL GEORGE LAKOFF

Tuhan dan mengatasi rintangan-rintangan dalam perjalanan spiritual mereka. Dengan demikian, kalimat "Love is A Journey" dapat diinterpretasikan dalam konteks cinta dan perjalanan spiritual sufi yang membutuhkan komitmen, kesabaran, dan pengorbanan untuk mencapai kesatuan dengan Tuhan. Ini mencerminkan konsep dalam metafora George Lakoff tentang bagaimana bahasa digunakan untuk menyampaikan pemahaman dan konsepsi abstrak tentang realitas manusia dan pencarian makna dalam hidup.

Konsep "Domain Sumber dan Domain Target" dalam teori metafora konseptual oleh George Lakoff mengacu pada cara bahasa menghubungkan atau memetakan suatu domain pengalaman yang lebih konkret (domain sumber) ke dalam domain pengalaman yang lebih abstrak atau konseptual (domain target). Dalam konteks kalimat "Love is A Journey", domain sumber adalah pengalaman atau konsep perjalanan fisik yang konkret, sedangkan domain target adalah konsep abstrak tentang cinta.

Domain Sumber: Perjalanan Fisik. Domain sumber dalam kalimat tersebut adalah perjalanan fisik yang konkret. Ini mencakup semua aspek dari sebuah perjalanan, seperti awal, proses, rintangan, pilihan, tujuan, dan mungkin juga rekan perjalanan. Dalam pengalaman sehari-hari, perjalanan fisik merupakan pengalaman yang familiar dan konkret bagi banyak orang. Dalam konteks ini, perjalanan fisik menjadi analogi atau metafora yang digunakan untuk memahami cinta.

Domain Target: Cinta. Domain target adalah konsep abstrak tentang cinta. Cinta adalah pengalaman emosional yang kompleks dan seringkali sulit untuk dijelaskan dengan kata-kata. Namun, dengan menggunakan metafora perjalanan, cinta dijelaskan atau dipahami dalam konteks yang lebih terstruktur dan teratur. Dalam domain target ini, cinta diinterpretasikan sebagai sebuah perjalanan atau proses yang melibatkan berbagai tahapan, pengalaman, dan transformasi. Dengan menghubungkan domain sumber (perjalanan fisik) ke dalam domain target (cinta), kalimat "Love is A Journey" menggambarkan cinta sebagai suatu perjalanan yang melibatkan proses dinamis, pertumbuhan, dan penemuan. Analogi ini memungkinkan individu untuk memahami kompleksitas hubungan cinta dengan cara yang lebih konkret dan terstruktur.

Dengan demikian, konsep "Domain Sumber dan Domain Target" dalam teori metafora konseptual George Lakoff menjelaskan bagaimana bahasa menghubungkan pengalaman konkret dengan konsep abstrak untuk menyampaikan pemahaman tentang realitas manusia, seperti emosional dan kompleksitas hubungan antarmanusia.

Dalam konteks sufi, kata berjalan adalah sebagai 'domain sumber', sedangkan kata 'cinta' yang merupakan domain target. Oleh karena itu, kalimat metafora di sini berbicara tentang esensi spiritual kepada Tuhan melalui aspek 'perjalanan'. Kata 'perjalanan' tersebut adalah ekspresi

metafora linguistik dalam bahasa secara sistematis (Winter & Matlock, 2017).

Metafora konseptual merupakan representasi mental dari ekspresi metafora linguistik, dengan mengaitkan struktur dan entitas konkret untuk mengilustrasikan makna konsep metafora yang masih abstrak dalam pikiran manusia. Dalam konteks ini, metafora konseptual mengacu pada pembicaraan tentang domain imajinatif yang terstruktur dan sistematis mengenai domain yang lebih konkret (Rakova, 2003). Misalnya, dalam konteks teori dan argumen, teori diibaratkan sebagai sebuah bangunan yang kokoh dan mendukung, sementara argumen dianggap dapat "runtuh". Konsep ini tercermin dalam ungkapan "Theories Are Buildings", yang mengilustrasikan pergeseran metafora dari bahasa ke dalam organisasi konseptual.

Konsep metafora George Lakoff tentang Domain Sumber dan Domain Target menyajikan kerangka kerja untuk memahami bagaimana kita menggunakan bahasa untuk menggambarkan ide, konsep, atau pengalaman yang kompleks dengan memanfaatkan struktur dan konvensi dari domain lain yang lebih konkret atau lebih mudah dipahami. Dalam konteks kalimat "Theories Are Buildings", domain sumbernya adalah "buildings" (bangunan) sedangkan domain targetnya adalah "theories" (teori). Mari kita cermati uraian kalimat tersebut dengan lebih rinci:

Domain Sumber (Buildings): Bangunan (buildings) dalam metafora ini merepresentasikan struktur yang terdiri dari bahan-bahan yang dipasang secara sistematis untuk menciptakan sesuatu yang kompleks dan kokoh. Bangunan bisa mencakup berbagai jenis, mulai dari rumah tinggal hingga gedung pencakar langit, dengan karakteristik unik seperti fondasi, dinding, atap, jendela, dan pintu. Sifat-sifat bangunan seperti kekokohan, kompleksitas struktural, fungsi, dan tujuan memainkan peran penting dalam penggunaan metafora ini.

Domain Target (Theories): Teori (theories) dalam konteks ini mengacu pada konstruksi konseptual yang terdiri dari gagasan, prinsip, dan penjelasan yang saling terkait, yang digunakan untuk memahami dan menjelaskan fenomena di dunia nyata. Teori-teori dapat dibandingkan dengan bangunan dalam hal struktur yang terorganisir dan kompleksitasnya, dengan elemen-elemen seperti asumsi dasar, konsep inti, prinsip-prinsip, dan implikasi. Seperti bangunan, teori-teori juga memiliki tujuan tertentu, seperti menyediakan kerangka kerja untuk memahami fenomena, meramalkan hasil, atau menghasilkan solusi untuk masalah tertentu.

Implikasi Metafora: Dengan menggambarkan teori sebagai bangunan, metafora ini mengaitkan berbagai aspek dari proses pembangunan dan struktur fisik bangunan dengan karakteristik dan fungsi-fungsi teori. Metafora ini menyiratkan bahwa teori-teori memerlukan fondasi yang kokoh (misalnya, dasar-dasar yang kuat), struktur yang terorganisir

KATA 'SĀFĀR' DALAM PERSPEKTIF SUFI: KAJIAN TERHADAP METAFORA KONSEPTUAL GEORGE LAKOFF

dengan baik (seperti kerangka konseptual yang jelas), dan elemen-elemen yang saling terkait (seperti konsep dan prinsip-prinsip yang berhubungan).

Selain itu, seperti bangunan, teori-teori juga dapat mengalami perbaikan, renovasi, atau bahkan penghancuran jika ditemukan kelemahan atau ketidaksesuaian dengan data atau pengalaman baru. Dengan demikian, melalui penggunaan metafora "Theories Are Buildings", George Lakoff mengilustrasikan cara kita menggunakan bahasa untuk menghubungkan konsep abstrak dengan struktur yang lebih konkret dan familiar, memungkinkan kita untuk memahami dan berkomunikasi tentang ide-ide kompleks dengan lebih mudah dan efektif.

George Lakoff memberikan model analisis metafora yang menggunakan kerangka struktural sebagai konsep yang menghubungkan gagasan dengan ide (Thomas, Nimehchisalem, Kasim, Ali, & Gülerce, 2017). Dengan demikian, linguistik kognitif memandang metafora sebagai pengetahuan imajinatif sastra yang meresap dalam pikiran dan tercermin dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pikiran manusia dapat berinteraksi melalui bahasa metafora, yang dapat dipelajari dan diteliti melalui aktivitas sehari-hari dan pembicaraan tentang hal-hal keagamaan (Lawler, Lakoff, & Johnson, 1983)..

Istilah 'sāfār' dalam Dimensi Literalnya

Secara literal, istilah 'sāfār' menggambarkan perjalanan seseorang dari satu lokasi ke lokasi lainnya, sering kali dengan maksud untuk mengunjungi kembali tempat-tempat yang berhubungan dengan perjalanan hidup individu (Marschall, 2015). Kata 'sāfār' sendiri adalah transliterasi dari kata Arab 'sāfārā', yang memiliki berbagai makna dalam kamus bahasa Arab; seperti menempuh jarak, menjadi seorang musafir, mengungkapkan apa yang tersembunyi, menggambarkan karakter seseorang, dan menunjukkan wajah sebenarnya di balik penampilan fisiknya (Al-Jami', 2022). Penafsiran literal ini bertujuan untuk menjelaskan makna semantik dari kosakata atau terminologi yang terdapat dalam teks Alquran (Hardivizon & Mufidah, 2021).

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk fokus pada interpretasi metafora 'sāfār' sebagai pemahaman tentang 'perjalanan fisik dan spiritual' melalui konteks bahasa, pemikiran, dan komunikasi (Steen, 2008). Hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa setiap proses perjalanan, yang disebut 'sāfār', dapat diamati dan dialami oleh individu dengan perspektif yang beragam.

Bagi tradisi sufi, baik di masa lalu maupun sekarang, menyelesaikan setiap tahap perjalanan 'sāfār' dianggap sebagai kunci untuk mencapai tujuan spiritual. Hal ini didorong oleh keyakinan yang berakar pada pemahaman spiritual yang berkembang melalui interaksi dengan lingkungan (Decker, 1993). Dengan demikian, metafora terdapat dalam konsep perjalanan spiritual sufi yang tertanam dalam teks Alquran dan ekspresi linguistik para sufi.

Istilah 'sāfār' dalam Dimensi Ontologis Alquran

Makna ontologis kata 'sāfār' dalam teks wacana Alquran merupakan bagian penting dalam pemahaman konseptual yang terkait dengan pengalaman spiritual dalam tasawuf. Dalam metafora konseptual menurut George Lakoff, istilah 'sāfār' dapat diartikan sebagai perwujudan dari perjalanan spiritual menuju Tuhan atau pencarian kebenaran hakiki. Dalam Alquran, 'sāfār' sering kali digunakan dalam konteks perjalanan fisik, seperti dalam ayat-ayat yang menyinggung tentang perjalanan para nabi atau musafir dalam mencari ilmu dan pengalaman. Namun, dalam pemahaman tasawuf, 'sāfār' mengambil dimensi yang lebih dalam, menjadi representasi dari perjalanan batiniah menuju pemahaman yang lebih mendalam tentang Tuhan.

Dalam konteks metafora konseptual, 'sāfār' dapat dianggap sebagai simbolisasi dari proses pencarian spiritual yang dilalui oleh seorang sufi. Ini mencakup perjalanan jiwa menuju pencerahan, pencarian akan hakikat keberadaan, dan kesadaran akan kehadiran Ilahi. Dalam perspektif ini, setiap tahap perjalanan 'sāfār' tidak hanya menggambarkan perjalanan fisik, tetapi juga perjalanan menuju pemahaman yang lebih dalam tentang diri sendiri dan hubungan dengan Tuhan. Dalam konteks metafora konseptual George Lakoff, ini dapat diinterpretasikan sebagai upaya untuk menghubungkan makna harfiah 'sāfār' dengan konsep abstrak seperti ketekunan dalam mencapai pencerahan spiritual.

Dalam beberapa ayat Alquran secara implisit mendorong umat manusia untuk melakukan 'perjalanan', yang bertujuan untuk memperkuat keimanan di dalam hati seorang muslim. Hal ini tercermin dalam ayat-ayat seperti surat Al-Hajj ayat 46, (Alquran, 2019); "Tidakkah mereka 'berjalan' di muka bumi, sehingga hati (akal) mereka dapat memahami, telinga mereka dapat mendengar?"

Mari kita cermati makna safar sebagai perjalanan fisik ke dalam konsep perjalanan spiritual dalam ayat ini. Pencarian Ilmu dan Pendidikan: Domain Sumber (Pencarian Ilmu): Seseorang berusaha untuk meningkatkan pengetahuannya dengan belajar di sekolah, perguruan tinggi, atau melalui pengalaman langsung. Domain Target (Pencarian Kebenaran dan Kebijaksanaan): Selama proses belajar, individu juga mengalami perjalanan spiritual dalam pencarian kebenaran dan kebijaksanaan. Mereka merenungkan makna dari apa yang dipelajari, mencari pemahaman yang lebih dalam tentang kehidupan dan makna eksistensial.

Begitu juga di dalam ayat Alquran, terdapat perintah untuk melakukan 'sāfār' (perjalanan) untuk mencari nafkah, seperti yang terdapat dalam

KATA 'SĀFĀR' DALAM PERSPEKTIF SUFI: KAJIAN TERHADAP METAFORA KONSEPTUAL GEORGE LAKOFF

surat Al-Muzammil ayat 20, (Alquran, 2019); "Dia mengetahui di antara kamu ada yang akan sakit dan 'berjalan' untuk mencari karunia Allah." Mari kita cermati makna safar sebagai perjalanan fisik ke dalam konsep perjalanan spiritual dalam ayat ini. Perjalanan Fisik sebagai Metafora Perjalanan Spiritual: Domain Sumber (Perjalanan Fisik): Seorang individu melakukan perjalanan fisik dari satu kota ke kota lain untuk tujuan tertentu, seperti bekerja, berlibur, atau menemui keluarga. Domain Target (Perjalanan Spiritual): Dalam perjalanan tersebut, individu juga mengalami perjalanan spiritual. Mereka mungkin menggunakan waktu perjalanan untuk merenung, berdoa, atau memikirkan makna hidup. Perjalanan ini menjadi metafora bagi pencarian makna, pertumbuhan pribadi, dan hubungan yang lebih dalam dengan Tuhan.

Demikian juga perintah melakukan safar (perjalanan) untuk melaksanakan ibadah haji bagi umat Islam, sebagaimana yang ditegaskan dalam surat Ali-Imran ayat 97, (Alquran, 2019); "Mengerjakan haji adalah kewajiban bagi seluruh umat Islam yang mampu mengadakan 'sāfār' (perjalanan) ke 'Baitullah'."

Makna 'sāfār' di dalam ayat ini, adalah sebagai perjalanan fisik ke dalam konsep perjalanan spiritual di dalam ibadah Haji: Domain Sumber (Perjalanan Fisik): Seorang Muslim melakukan perjalanan fisik ke Mekah untuk menjalankan ibadah haji, mengunjungi Ka'bah, dan melaksanakan serangkaian ritual ibadah. Domain Target (Perjalanan Spiritual): Dalam konsep ini, perjalanan haji juga memiliki makna spiritual yang mendalam. Dalam konteks ini, perjalanan fisik menjadi metafora bagi perjalanan spiritual menuju kesucian dan ketaqwaan.

Demikian juga perintah melakukan 'sāfār' (perjalanan) terdapat di dalam surat al-Isra' ayat 1, (Alquran, 2019); "Maha suci Allah yang telah 'memperjalankan' hambanya pada malam hari dari Masjidil Haram ke Masjid al-Aqsa yang telah diberkahi di sekelilingnya."

Ayat ini sangat relevan dalam mengilustrasikan makna 'sāfār' atau perjalanan dalam dimensi ontologis Alquran yang sesuai dengan konsep metafora George Lakoff tentang domain sumber dan domain target. Mari kita cermati makna 'sāfār' sebagai perjalanan fisik ke dalam konsep perjalanan spiritual dalam ayat ini.

Domain Sumber (Perjalanan Fisik): Ayat tersebut menyebutkan bahwa Allah "memperjalankan" hambanya pada malam hari dari Masjidil Haram ke Masjid al-Aqsa. Ini mengacu pada perjalanan fisik yang dilakukan oleh hamba Allah dari satu tempat fisik ke tempat lainnya, yaitu dari Masjidil Haram di Mekah ke Masjid al-Aqsa di Yerusalem.

Domain Target (Perjalanan Spiritual): Namun, perjalanan ini juga memiliki makna spiritual yang dalam. Perjalanan fisik tersebut merupakan metafora bagi perjalanan spiritual yang menggambarkan hubungan antara hamba dan Tuhan. Allah membawa hamba-hamba-Nya

ke tempat yang suci, ini menunjukkan bahwa perjalanan tersebut memiliki makna spiritual yang mendalam yang didasari oleh keimanan (Bouyahya, 2016). Hal ini dapat diinterpretasikan sebagai perjalanan spiritual dari kegelapan menuju cahaya, dari ketidakbenaran menuju kebenaran, atau dari jarak fisik menuju kedekatan spiritual dengan Allah (Chaer et al., 2024: 171-180). Tidak heran, di dalam konsep 'sāfār' inilah yang menjadi salah satu pedoman moral dan gagasan filosofis mistik bagi para sufi (Abrahamov, 2011). Hal ini juga terlihat dalam tradisi Timur seperti dalam ajaran Vedanta dan Buddhisme tentang perjalanan spiritual (Massoudi, 2002; Strem, 1957). Maka dari itu, praktik perjalanan spiritual yang telah dilakukan oleh para guru besar sufi sepanjang sejarah Islam dipengaruhi oleh wahyu (Qadri, 2022). Oleh karena itu, konsep 'sāfār' (perjalanan) dapat memberikan kontribusi positif melalui kesadaran iman dan karakter (al-Daghistani, 2018). Perjalanan spiritual menekankan pentingnya perilaku yang benar untuk kembali kepada Tuhan dengan Selamat (Huda, 2004). Oleh karena itu, etika dalam perjalanan menjadi sangat penting dalam kehidupan spiritual sufi yang penuh dengan makna (Jasvi, 2021).

Dengan demikian, ayat-ayat Alquran tersebut mencerminkan konsep metafora George Lakoff tentang hubungan antara domain sumber (perjalanan fisik) dan domain target (perjalanan spiritual) dalam memahami makna 'sāfār' dalam dimensi ontologis Alquran. Perjalanan fisik dari Masjidil Haram ke Masjid al-Aqsa menjadi simbol dari perjalanan spiritual yang mendalam dan signifikan bagi hamba-hamba Allah. 'Sāfār' dianggap sebagai inti ajaran sufi dan menjadi sumber utama pemahaman tentang teori dan praktik dalam tasawuf (Adirasulovich, 2020).

Tradisi sufi memperhatikan berbagai aspek dan konsep tahapan 'perjalanan' spiritual. Oleh karena itu, teks Alquran pertama kali menggunakan istilah 'sāfār' sebagai gaya bahasa metafora untuk menjelaskan tahapan proses peningkatan pengalaman spiritual para sufi dalam terminologi Alquran.

Istilah 'sāfār' dalam Metafora Sufi

Metafora adalah gaya bahasa kiasan di mana kata atau frasa secara harfiah menggambarkan ide tertentu dalam linguistik kognitif dan merepresentasikan aktivitas, pengalaman, serta konsep berpikir manusia (Zhouli Li & LI Man-yu, 2021). Contoh dari kalimat metafora adalah 'Dia berjalan menuju cinta-Nya Tuhan', yang dalam konteks ini menggambarkan seorang sufi sedang berusaha mendekati Tuhan melalui ketekunan dan konsistensi dalam beribadah. Metafora ini adalah bentuk bahasa kiasan yang menggunakan arti lain dari kata yang berbeda dari makna harfiahnya, seperti dalam metafora perjalanan spiritual yang menggambarkan pergerakan atau perjalanan (Oxford et al., 2014).

Mari kita cermati kalimat ini dengan menggunakan Metafora Konseptual George Lakoff dalam pemetaan struktur atau konsep dari satu domain ke

KATA 'SĀFĀR' DALAM PERSPEKTIF SUFI: KAJIAN TERHADAP METAFORA KONSEPTUAL GEORGE LAKOFF

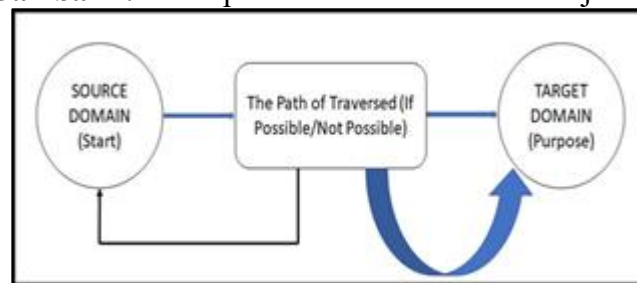
domain lain. Dalam konteks ini adalah bagaimana kita menggunakan bahasa tentang perjalanan fisik untuk menjelaskan perjalanan emosional atau spiritual. Seperti dalam kalimat: 'Dia berjalan menuju cinta-Nya Tuhan': Kalimat ini secara harfiah menggambarkan seseorang yang sedang bergerak menuju "cinta Tuhan". Namun, dalam konteks metafora konseptual, kita dapat menafsirkannya sebagai perjalanan spiritual seseorang yang menuju untuk mendekatkan diri kepada Tuhan.

Dalam analisis metafora bahwa secara harfiah kata "berjalan" adalah aksi fisik yang dilakukan oleh individu, tetapi secara konseptual dapat diinterpretasikan sebagai perjalanan spiritual atau pencarian makna hidup. "Menuju cinta-Nya Tuhan" adalah metafora untuk proses mendekatkan diri kepada Tuhan atau mencapai kedekatan spiritual dengan-Nya.

Dari sudut pandang ilmiah, kita dapat melihat bahwa konsep cinta dan hubungan dengan Tuhan adalah konsep abstrak yang sulit untuk diukur secara empiris. Namun, bagi banyak individu, memiliki hubungan spiritual dengan Tuhan atau mencari kedamaian dalam keyakinan agama adalah bagian penting dari kehidupan mereka. Proses ini sering kali dijelaskan menggunakan metafora 'sāfār' (perjalanan), di mana individu berusaha untuk mendekatkan diri kepada Tuhan atau mencapai pemahaman yang lebih dalam tentang keberadaan-Nya. Dengan demikian, dalam konteks metafora konseptual George Lakoff, kalimat 'Dia berjalan menuju cinta-Nya Tuhan' dapat dipahami sebagai representasi metaforis dari perjalanan spiritual seseorang yang mencari kedekatan dengan Tuhan dalam kehidupan mereka.

Untuk tujuan itu, dalam perspektif pemikiran George Lakoff, konsep 'sāfār' (perjalanan) bisa dijelaskan melalui gambar skema berikut.

Gambar 2. Konsep 'sāfār' dalam Metafora Perjalanan



Mari kita cermati perspektif pemikiran George Lakoff terhadap konsep metafora sufi: Dalam perspektif pemikiran George Lakoff mengenai konsep metafora sufi, seperti kalimat "Dia berjalan menuju cinta-Nya Tuhan", memberikan wawasan yang mendalam tentang bagaimana bahasa dan metafora digunakan untuk mengungkapkan konsep-konsep spiritual yang kompleks. Dalam studi linguistik kognitif, bahwa bahasa tidak hanya sekadar alat untuk mengkomunikasikan fakta-fakta atau informasi konkret, tetapi juga merupakan cermin dari pemahaman dan pengalaman manusia terhadap dunia, termasuk dunia spiritual.

Dalam kalimat tersebut, terdapat penggunaan metafora yang khas dalam pemikiran sufi. Metafora ini menggambarkan perjalanan spiritual seseorang menuju Tuhan, dengan menggunakan gambaran fisik atau konkret, yaitu "berjalan", untuk menyampaikan konsep abstrak tentang mencapai atau mendekati Tuhan.

Kalimat tersebut dalam perspektif pemikiran George Lakoff adalah berfungsi sebagai metafora, "berjalan" yang digunakan untuk menggambarkan perjalanan spiritual. Dalam pemikiran sufi, perjalanan tidak hanya mengacu pada perjalanan fisik, tetapi juga perjalanan jiwa menuju kesadaran spiritual atau cinta kepada Tuhan. George Lakoff menekankan bahwa metafora perjalanan ini menghubungkan antara domain sumber (perjalanan fisik) dan domain target (perjalanan spiritual).

Oleh karena itu, secara keseluruhan, perspektif pemikiran George Lakoff membantu kita untuk melihat bahwa kalimat "Dia berjalan menuju cinta-Nya Tuhan" bukan hanya sekadar deskripsi fisik atau kata-kata yang biasa, tetapi juga merupakan ungkapan metaforis yang menggambarkan perjalanan spiritual manusia menuju Tuhan. Mari kita cermati lebih lanjut interpretasi metafora konseptual Lakoff dalam konteks Domain Sumber dan Domain Target.

Source Domain (Domain Awal): Interpretasi: Domain awal atau source domain adalah domain yang menjadi asal mula metafora atau pemahaman kita. Dalam kalimat ini, domain awalnya adalah perjalanan fisik atau gerak menuju suatu tempat. Analisis: Ketika kita membaca kalimat tersebut, pikiran kita secara otomatis memahami konsep perjalanan fisik, di mana seseorang bergerak menuju sesuatu. *The Path Traversed (Jalur yang Dilalui)-If Possible/Not Possible:* Interpretasi: Ini adalah langkah di mana domain awal kita (perjalanan fisik) diterapkan atau dipindahkan ke domain target (hubungan spiritual dengan Tuhan) melalui suatu jalur atau proses. Analisis: Dalam konteks kalimat ini, "*the path traversed*" merupakan bagaimana perjalanan fisik secara metaforis digunakan untuk menggambarkan perjalanan spiritual atau pencarian makna hidup. Jika kita melihatnya secara harfiah, tidak mungkin seseorang bisa secara fisik berjalan menuju "cinta-Nya Tuhan", tetapi secara metaforis, itu mungkin merujuk pada proses pencarian dan mendekatkan diri kepada Tuhan.

Target Domain (Tujuan): Interpretasi: Domain target adalah konsep atau tujuan yang ingin disampaikan atau dipahami melalui metafora tersebut. Dalam kalimat ini, target domain adalah hubungan spiritual atau kedekatan dengan Tuhan. Analisis: Dengan menggunakan metafora perjalanan fisik, kalimat tersebut mencoba untuk menyampaikan ide tentang proses mencari kedekatan spiritual dengan Tuhan atau mencapai pemahaman yang lebih dalam tentang-Nya. "Cinta-Nya Tuhan" merupakan representasi dari hubungan spiritual yang diinginkan atau tujuan yang ingin dicapai. Dalam konteks konsep berpikir George Lakoff, kalimat 'Dia berjalan menuju cinta-Nya Tuhan' dapat dipahami

KATA 'SĀFĀR' DALAM PERSPEKTIF SUFI: KAJIAN TERHADAP METAFORA KONSEPTUAL GEORGE LAKOFF

sebagai penggunaan metafora perjalanan fisik untuk menggambarkan perjalanan spiritual atau pencarian makna hidup seseorang menuju hubungan yang lebih dekat dengan Tuhan.

Dengan memahami kata 'sāfār' (perjalanan) tersebut sebagai makna metafora, maka kita telah memahami imajinasi sastra dengan pengertian yang lain, yang dengannya kita dapat berpikir dan bertindak sebagai sesuatu yang bersifat metaforis (Lakoff & Johnson, 2020). Seperti contoh ungkapan metafora di atas yang telah peneliti jelaskan; 'cinta adalah perjalanan' kalimat ini adalah pemetaan yang melintasi dua domain konseptual yaitu domain sumber cinta sekuler ke domain target cinta ilahi (Jaberi, Abdullah, & Vengadasamy, 2015).

Namun tidak jarang kaum sufi menggunakan kata 'sāfār' (perjalanan) untuk memaknai metafora kematian, seperti dalam sebuah ungkapan yang lazim kita dengar adalah 'kematian adalah perjalanan'. Di dalam kalimat metafora kematian ini adalah kata kematian sebagai 'domain target' dan kata perjalanan sebagai 'domain sumber'.

Ungkapan metafora Sufi "kematian adalah perjalanan" dapat diuraikan secara mendalam menggunakan kerangka pemikiran George Lakoff tentang domain sumber dan domain target. Mari kita jelaskan secara detail: **Domain Sumber (Source Domain):** Interpretasi: Domain sumber adalah domain atau konsep asal dari mana metafora diambil. Dalam konteks ini, domain sumbernya adalah perjalanan fisik atau perjalanan dalam kehidupan nyata. Analisis: Dalam kehidupan nyata, perjalanan adalah proses fisik di mana seseorang bergerak dari satu tempat ke tempat lainnya. Ini bisa menjadi perjalanan jarak jauh atau perjalanan menuju suatu tujuan tertentu. *The Path Traversed* (Jalur yang Dilalui): Interpretasi: Ini adalah langkah di mana konsep dari domain sumber (perjalanan) diterapkan atau dipindahkan ke domain target (kematian) melalui suatu jalur atau proses.

Analisis: Dalam metafora ini, "*the path traversed*" merujuk pada perjalanan hidup seseorang yang akhirnya mengarah pada kematian. Seperti perjalanan fisik, hidup seseorang dianggap sebagai sebuah perjalanan yang penuh dengan berbagai pengalaman dan fase yang berbeda. **Domain Target (Target Domain):** Interpretasi: Domain target adalah domain atau konsep yang ingin disampaikan atau dipahami melalui metafora tersebut. Dalam konteks ini, domain targetnya adalah kematian. Analisis: Dengan menggunakan metafora perjalanan, ungkapan ini menyampaikan ide bahwa kematian adalah bagian dari perjalanan hidup yang alami. Seperti perjalanan fisik, kematian dipandang sebagai tahap atau titik akhir dari perjalanan hidup seseorang. Metafora kematian adalah perjalanan yang panjang dan sulit, serta penuh dengan makna misteri. Hal ini dikarenakan kematian memiliki kendali atas manusia dan tidak ada yang bisa lari darinya (Agha Golzadeh & Pourebrahim, 2013).

Seperti ungkapan metafora melalui sebuah teks wacana suci Alquran "Telah datang 'sekarat' (kematian) itu dengan sebenar-benarnya, yang dahulu kalian ingin lari dan menghindar darinya" (Q.S. Qaf: 19) (Alquran, 2019). Konsep pemikiran metafora konseptual oleh George Lakoff memberikan wawasan yang mendalam tentang cara pikiran manusia menggunakan bahasa untuk memahami dan menyampaikan konsep abstrak. Salah satu metafora yang ditemukan dalam pemikiran ini adalah "*The Path Traversed-If Possible/Not Possible*," yang dapat diaplikasikan untuk memahami kalimat Alquran surat Qaf ayat: 19. Dalam kalimat Alquran ini mengatakan "Telah datang 'sekarat' (kematian) itu dengan sebenar-benarnya, yang dahulu kalian ingin lari dan menghindar darinya," terdapat potensi untuk menerapkan konsep metafora tersebut. Mari kita cermati makna metafora tersebut.

Pertama, kita akan memahami kalimat tersebut secara harfiah. Kalimat tersebut menyampaikan pesan tentang kedatangan kematian dengan kepastian yang tidak dapat disangkal, meskipun pada masa sebelumnya manusia mungkin berusaha untuk menghindarinya. Dalam konteks ini, kita dapat menerapkan konsep metafora "*The Path Traversed-If Possible/Not Possible*" ke dalam kalimat Alquran tersebut. Metafora ini menggambarkan perjalanan hidup sebagai sebuah jalan yang harus ditempuh, di mana pada titik tertentu, kematian akan tiba, dan tidak mungkin dihindari. Untuk itu, kajian terhadap metafora kematian ini membutuhkan disiplin intelektual dan spiritual sufi yang tinggi yang merupakan bagian dari filsafat agama (Eaton, 1974).

Dalam konteks kajian metafora agama bukan menjadi tujuan, tetapi agama adalah jalan yang harus dilalui dan disebrangi oleh setiap individu sufi, untuk sampai ke titik akhir dari perjalanan melalui rasa ikatan emosional (Beck & McDonald, 2004; Huber & Richard, 2010). Dalam konteks ini, para sufi percaya bahwa Allah berhubungan melalui kepekaan batin manusia yang merupakan bagian dari proses metafora (Fetterman et al., 2020).

Hal ini mengingatkan bahwa agama adalah suatu kebutuhan dan bentuk komunikasi dengan yang Ilahi di dalam hidup mereka (Plante & Schwartz, 2021). Namun jika dicermati secara lebih teliti dari kata literal 'sāfār' (perjalanan) bahwa setiap individu telah memulai perjalanannya dari dalam diri seseorang sejak kelahirannya (Djuraskovic & Arthur, 2014).

Oleh karena itu, penggunaan kata 'sāfār' di sini adalah sebagai gaya bahasa metafora perjalanan untuk menandakan sifat sementara manusia, yang bergeser dari satu tempat ke tempat yang lain, dan dari satu waktu ke waktu yang lain yang merupakan proses latihan fisik, sosial dan spiritual (Slavin, 2003). Oleh karena itu, metafora agama memiliki konsep tentang kehidupan yang baik, pilihan moral, harapan dan hubungan emosional antara manusia dengan Tuhan (Jaberi et al., 2015). Kata 'sāfār' (perjalanan) ini adalah ungkapan metafora untuk menyatakan suatu imajinasi keadaan transisi kognitif, mental, mistik dan moral seorang sufi.

KATA 'SĀFĀR' DALAM PERSPEKTIF SUFI: KAJIAN TERHADAP METAFORA KONSEPTUAL GEORGE LAKOFF

SIMPULAN

Artikel ini mengungkapkan bahwa konsep perjalanan spiritual, seperti yang terwakili dalam kata "Sāfār," merupakan metafora konseptual yang penting dalam tradisi Sufi. Dalam penelitian ini, penulis menelusuri proses yang dilalui dalam mentransformasikan konsep perjalanan fisik menjadi konsep perjalanan spiritual, menggunakan analisis metafora konseptual George Lakoff. Dalam kerangka konseptual Lakoff, "*The Path Traversed*" merupakan langkah di mana konsep dari domain sumber (perjalanan fisik) diterapkan ke dalam domain target (perjalanan spiritual) melalui suatu jalur atau proses. Dengan menggunakan kerangka konseptual George Lakoff, penelitian ini mengilustrasikan bahwa metafora perjalanan fisik dapat diterapkan ke domain spiritual, sehingga memungkinkan kita untuk memahami perjalanan spiritual sebagai proses menuju kesadaran. Dengan demikian, melalui analisis metafora konseptual yang dikembangkan oleh George Lakoff, kita dapat memahami dan mengeksplorasi esensi kata "Sāfār" dalam perspektif Sufi sebagai perjalanan spiritual yang penting dalam pencarian makna dan kedekatan dengan Tuhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrahamov, B. (2011). Ibn al-‘Arabī and Abū Yazīd al-Bistāmī. *Al-Qanṭara*, 32(2), 369–385. <https://doi.org/10.3989/alqantara.2011.v32.i2.261>.
- Adams, S. (2006). In my garment there is nothing but God: Recent work by Ibrahim El Salahi. *African Arts*, 39(2), 26-37. <https://link.gale.com/apps/doc/A151046794/AONE?u=anon~53d8db58&sid=googleScholar&xid=7a25d53b>.
- Adirasulovich, K. S. (2020). Methodological aspects of studying sufism. *ACADEMICIA: An International Multidisciplinary Research Journal*, 10(2), 250. <https://doi.org/10.5958/2249-7137.2020.00039.7>.
- Agha Golzadeh, F., & Pourebrahim, S. P. (2013). Death Metaphor in Religious Texts: A Cognitive Semantics Approach. *The International Journal of Humanities*, 20(4), 61–78. <http://ejh.modares.ac.ir/article-27-9749-en.html>
- Al-Daghistani, R. (2018). Rethinking Sufism: Spiritual Education as a Means to Counter Religious Radicalism in Islam. *Religious Education: Between Radicalism and Tolerance*, 243-260. https://doi.org/10.1007/978-3-658-21677-1_16
- Al-Jami’, A. M. (2022). *Kamus Bahasa Arab*. Retrieved October 12, 2022, from Al-Ma’ani Al-Jami’. <https://www.almaany.com/ar/dict/ar-ar/سفر/>.
- Alquran. (2019). *Al-Qur’an dan Terjemahannya*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an Kementerian Agama RI.
- Awn, P. J. (1983). The Ethical Concerns of Classical Sufism. *The Journal of Religious Ethics*, 11(2), 240–263. <http://www.jstor.org/stable/40017708>
- Bambini, V., Canal, P., Resta, D., & Grimaldi, M. (2019). Time course and neurophysiological underpinnings of metaphor in literary context. *Discourse Processes*, 56(1), 77–97. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/0163853X.2017.1401876>.
- Beck, R., & McDonald, A. (2004). Attachment to God: The Attachment to God Inventory, Tests of Working Model Correspondence, and an Exploration of Faith Group Differences. *Journal of Psychology and Theology*, 32(2), 92–103.

- <https://doi.org/10.1177/009164710403200202>.
- Binmayaba, M. M. T. (2020). Sufi Symbol as Gap, Metaphor as Clue: Symbols in Ibn 'Arabī's Love Poem as a Case Study. *Journal of Sufi Studies*, 8(2), 176–197.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1163/22105956-12341318>.
- Bouyahya, D. (2016). Religious Tourism and Sufism in Morocco. *European Journal of Multidisciplinary Studies*, 2(1), 40.
<https://doi.org/10.26417/ejms.v2i1.p40-50>.
- Braginsky, V. I. (1993). Universe-man-text: The Sufi concept of literature (with special reference to Malay Sufism). *Bijdragen Tot de Taal-, Land- En Volkenkunde*, 149(2), 201–225.
<http://www.jstor.org/stable/27864453>.
- Chaer, H., Sirulhaq, A., & Rasyad, A. (2019). Membaca: Sebagai Meditasi Pikiran dan Bahasa. *Jurnal Bahasa Lingua Scientia*, 11(1), 161-182.
<https://doi.org/10.21274/lis.2019.11.1.161-182>.
- Chaer, H., Sirulhaq, A., & Rasyad, A. (2020). Zikir Hening Sufi Dalam Analisis Semiotika. *Syifa al-Qulub: Jurnal Studi Psikoterapi Sufistik*, 4(2), 49-60.
<https://doi.org/10.15575/saq.v4i2.7308>.
- Chaer, H., Sirulhaq, A., Rasyad, A. ., & Abduracman Malik , D. . (2024). Discourse on the Extended Meaning of Shahada: A Cognitive-Pragmatic Approach. *Journal of Al-Tamaddun*, 19(1), 171–180.
<https://doi.org/10.22452/JAT.vol19no1.13>
- Cienki, A. (2008). The application of conceptual metaphor theory to political discourse: Methodological question. In *Political Language and Metaphor* (pp. 257–272). New York: Routledge.
- Coulson, S., & Oakley, T. (2005). Blending and coded meaning: Literal and figurative meaning in cognitive semantics. *Journal of Pragmatics*, 37(10), 1510–1536.
<https://doi.org/10.1016/j.pragma.2004.09.010>.
- Decker, L. R. (1993). Beliefs, Post-Traumatic Stress Disorder, and Mysticism. *Journal of Humanistic Psychology*, 33(4), 15–32.
<https://doi.org/10.1177/00221678930334003>.
- Djuraskovic, I., & Arthur, N. (2014). Heuristic Inquiry: A Personal Journey of Acculturation and Identity Reconstruction. *The Qualitative Report*, 15(6), 1569–1593.
<https://doi.org/10.46743/2160-3715/2010.1361>.
- Eaton, R. M. (1974). Sufi Folk Literature and the Expansion of Indian Islam. *History of Religions*, 14(2), 117–127.
<https://doi.org/10.1086/462718>.
- Fetterman, A. K., Juhl, J., Meier, B. P., Abeyta, A., Routledge, C., & Robinson, M. D. (2020). The path to God is through the heart: Metaphoric self-location as a predictor of religiosity. *Self and Identity*, 19(6), 650–672.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1080/15298868.2019.1651389>.
- Fry, L. W., Vitucci, S., & Cedillo, M. (2005). Spiritual leadership and army transformation: Theory, measurement, and establishing a baseline. *The Leadership Quarterly*, 16(5), 835–862.
<https://doi.org/10.1016/j.leaqua.2005.07.012>.
- Gibbs Jr, R. W. (2011). Evaluating conceptual metaphor theory. *Discourse Processes*, 48(8), 529–562.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1080/0163853X.2011.606103>.
- Hardivizon, H., & Mufidah, M. (2021). Emotion Control in The Qur'an: Study of Toshihiko Izutsu's Semantic Approach to Kazim Verses. *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alqur'an dan Tafsir*, 6(2), 221–242.

KATA 'SĀFĀR' DALAM PERSPEKTIF SUFI: KAJIAN TERHADAP METAFORA KONSEPTUAL GEORGE LAKOFF

- <https://doi.org/10.32505/at-tibyan.v6i2.3316>.
- Hashemi, Z. (2010). Conceptual metaphor theory as proposed by Lakoff and Johnson. *Journal of Adab Pazhuhi*, 4(12), 119–140. <https://doi.org/20.1001.1.17358027.1389.4.12.2.2>.
- Heck, P. L. (2006). Mysticism as morality: The case of Sufism. *Journal of Religious Ethics*, 34(2), 253–286. <https://doi.org/10.1111/j.1467-9795.2006.00268.x>.
- Huber, S., & Richard, M. (2010). The Inventory of Emotions towards God (EtG): Psychological valences and theological issues. *Review of Religious Research*, 52(1), 21–40. <https://www.jstor.org/stable/20778545>.
- Huda, Q. -u. (2004). The Light beyond the Shore in the Theology of Proper Sufi Moral Conduct (Adab). *Journal of the American Academy of Religion*, 72(2), 461–484. <https://doi.org/10.1093/jaarel/lfh037>.
- Jaberi, S., Abdullah, I. H., & Vengadasamy, R. (2015). A Traveler in God's Path: Sufi Words and the Metaphor of Journey. *Asian Social Science*, 11(16), 160. <https://doi.org/10.5539/ass.v11n16p160>.
- Jasvi, M. (2021). The Sufi Method of Spiritual Purification in the light of Kashf ul-Mahjub. *Karachi Islamicus*, 1(1), 61–71. <https://doi.org/10.58575/ki.v1i1.3>.
- Johnson, M. (1995). Introduction: Why metaphor matters to philosophy. *Metaphor and Symbol*, 10(3), 157–162. https://doi.org/https://doi.org/10.1207/s15327868ms1003_1.
- Kövecses, Z. (2016). Conceptual metaphor theory. The Routledge Handbook of Metaphor and Language. In *The Routledge Handbook of Metaphor and Language*. London and New York: Routledge.
- <https://doi.org/10.4324/9781315672953.ch1>
- Lakoff, G. (1993). The contemporary theory of metaphor. In A. Ortony (Ed.), *Metaphor and thought* (pp. 202–251). Cambridge: Cambridge University Press.
- Lakoff, G., & Johnson, M. (2020). Conceptual metaphor in everyday language. In *Shaping Entrepreneurship Research* (pp. 475–504). Routledge.
- Lakoff, G., Johnson, M., & Sowa, J. F. (1999). Review of Philosophy in the Flesh: The embodied mind and its challenge to Western thought. *Computational Linguistics*, 25(4), 631–634.
- Lawler, J. M., Lakoff, G., & Johnson, M. (1983). Metaphors We Live by. *Language*, 59(1), 201. <https://doi.org/10.2307/414069>.
- Lumbard, J. E. B. (2007). From Hubb to lhringIshq: The Development of Love in Early Sufism. *Journal of Islamic Studies*, 18(3), 345–385. <https://doi.org/10.1093/jis/etm030>.
- Marin, A., Reimann, M., & Castaño, R. (2014). Metaphors and creativity: Direct, moderating, and mediating effects. *Journal of Consumer Psychology*, 24(2), 290–297. <https://doi.org/10.1016/j.jcps.2013.11.001>.
- Marschall, S. (2015). 'Travelling down memory lane': personal memory as a generator of tourism. *Tourism Geographies*, 17(1), 36–53. <https://doi.org/10.1080/14616688.2014.925963>.
- Massoudi, M. (2002). On the Qualities of a Teacher and a Student: An Eastern perspective based on Buddhism, Vedanta and Sufism. *Intercultural Education*, 13(2), 137–155. <https://doi.org/10.1080/14675980220128979>.
- Oxford, R. L., Griffiths, C., Longhini, A., Cohen, A. D., Macaro, E., & Harris, V. (2014). Experts' personal

- metaphors and similes about language learning strategies. *System*, 43, 11–29. <https://doi.org/10.1016/j.system.2014.01.001>.
- Pinto, P. G. (2017). Mystical metaphors: ritual, symbols and self in Syrian Sufism. *Culture and Religion*, 18(2), 90–109. <https://doi.org/10.1080/14755610.2017.1326957>.
- Plante, T. G., & Schwartz, G. E. (2021). Introduction to a special issue on prayer and communication with the divine, the sacred, the departed, and the demonic in spiritually oriented therapy. *Spirituality in Clinical Practice*, 8(3), 161–163. <https://doi.org/10.1037/scp0000277>.
- Qadri, H. M.-D. (2022). The Notion of The Soul in The Sufi Spiritual Path. *South Asian Journal of Religion and Philosophy*, 3(18–27). <https://ojs.mul.edu.pk/index.php/sajrp/article/view/154>.
- Rahmani, M., Gharamaleki, A. F., & Arif, H. (2018). Journey in Sufism: Literal or Metaphorical? *Journal of Sufi Studies*, 7(1–2), 125–139. <https://doi.org/https://doi.org/10.1163/22105956-12341310>.
- Rakova, M. (2003). Metaphor in Cognitive Linguistics. In *The Extent of the Literal* (pp. 18–33). London: Palgrave Macmillan UK. https://doi.org/10.1057/9780230512801_2.
- Shah-Kazemi, R. (2002). The Notion and Significance of Ma'rifa in Sufism. *Journal of Islamic Studies*, 13(2), 155–181. <https://doi.org/10.1093/jis/13.2.155>.
- Sharifian, F. (2010). Cultural conceptualisations in intercultural communication: A study of Aboriginal and non-Aboriginal Australians. *Journal of Pragmatics*, 42(12), 3367–3376. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.pragma.2010.05.006>.
- Sharpe Freeman, E. (1940). Psycho-physical problems revealed in language: An examination of metaphor. *International Journal of Psycho-Analysis*, 21, 201–213. <https://pep-web.org/browse/document/IJP.021.0201A>.
- Slavin, S. (2003). Walking as Spiritual Practice: The Pilgrimage to Santiago de Compostela. *Body & Society*, 9(3), 1–18. <https://doi.org/10.1177/1357034X030093001>
- Steen, G. (2008). The Paradox of Metaphor: Why We Need a Three-Dimensional Model of Metaphor. *Metaphor and Symbol*, 23(4), 213–241. <https://doi.org/10.1080/10926480802426753>.
- Strem, G. G. (1957). The Moral World of Dostoevsky. *Russian Review*, 16(3), 15. <https://doi.org/10.2307/125940>.
- Thomas, N. S., Nimehchisalem, V., Kasim, Z. M., Ali, A. M., & Gülerce, H. (2017). Metaphorical Expressions and Ethical Appeals in Said Nursi's Damascus Sermon. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 7(12), 2222–6990. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.6007/IJARBSS/v7-i12/3646>.
- Tsur, R. (2002). Aspects of cognitive poetics. In *Cognitive Stylistics: Language and cognition in text analysis* (Vol. 1, pp. 279–318). John Benjamins Amsterdam.
- Winter, B., & Matlock, T. (2017). Primary metaphors are both cultural and embodied. In *Metaphor: Embodied cognition and discourse* (pp. 99–115). Cambridge University Press Cambridge, UK.
- Zhou Li, & LI Man-yu. (2021). A Comparative Study of Conceptual Structures of Metaphor and Metonymy from a Cognitive Perspective. *Journal of Literature and Art Studies*, 11(11). <https://doi.org/10.17265/2159-5836/2021.11.008>.